

ANALISIS STRUKTUR PEREKONOMIAN DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PERTUMBUHAN EKONOMI SUMATERA SELATAN

Indrayansyah Nur¹, Sri Mulatsih², dan Alla Asmara²

¹ Staf Kementerian Keuangan RI

² Staf Pengajar FEM IPB

Artikel diterima Februari 2013

Artikel disetujui untuk dipublikasikan Juli 2013

ABSTRACT

This study aims at analyzing the structure of the economic growth in the province of South Sumatera and the factors that influence the economic growth in the region. The method to analyze the economic structure is a regional economy approach using Location Quotient (LQ) method and Shift Share (SS) Analysis. The National Share (NS) component indicates that the higher values are the sectors on mining and minerals, agriculture and manufacturing industry. Thus, those three sectors are strongly influenced by the change in national policy. The Industry Mix (IM) component indicates that the higher values are on the sectors on transportation and communication, construction and trade, and hotel and restaurant. That indicates that those three sectors have higher growth than other sectors. The Regional Share (RS) component indicates that agriculture is the dominant sector and therefore the most competitive sector compared to industries in the national level. It is also revealed that the progressive sectors during 2001-2005 are trading, hotel, restaurant, and construction and during 2005-2010 are service firms, finance, rental, trading, hotel, and restaurant. Using LQ analysis, the base sectors in South Sumatera during 2001-2010 are mining and minerals, agriculture, and construction. On the whole, the variables of PMA, PMDN, government expenditure and labor force simultaneously influence the PDRB as high as 85%. In partial view, PMDN, government expenditure and labor force have significant and positive influence toward PDRB, as indicated by a small probability value. Meanwhile, PMA has insignificant and negative influence toward PDRB.

Keywords: *shift-share, location quotient, labor force, government expenditure*

PENDAHULUAN

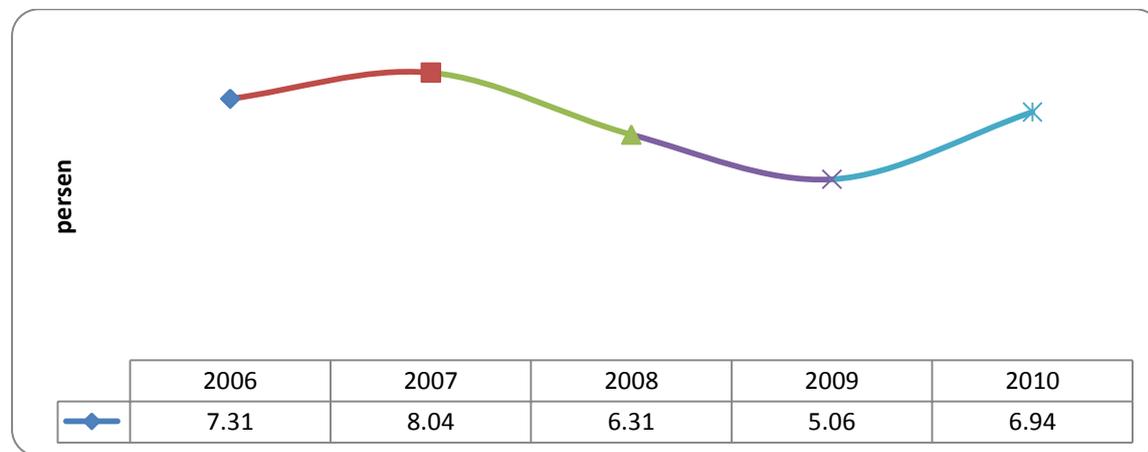
Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator dalam menganalisis pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu negara ataupun daerah. Pertumbuhan ekonomi akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu, karena aktivitas perekonomian adalah suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output. Proses ini akan menghasilkan aliran balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki oleh masyarakat (Mankiw 2002).

Keberhasilan pembangunan yang dilakukan pemerintah pusat sebetulnya merupakan hasil dari keberhasilan pembangunan di daerah. Sejalan dengan semangat otonomi daerah, maka pemerintah daerah mendapat peran yang sangat besar dalam melakukan pembangunan. Oleh sebab itu pemerintah daerah harus mampu mendorong pelaku usaha untuk melakukan aktivitas investasi yang nantinya akan mendorong pertumbuhan ekonomian daerah tersebut.

Agar pembangunan di daerah menjadi berhasil maka diperlukan

strategi yang tepat dan berkelanjutan. Salah satunya dengan menentukan daerah unggulan maupun sektor unggulan yang menjadi prioritas pembangunan. Sumatera Selatan sebagai

salah satu provinsi di Indonesia sangat berkepentingan dalam melaksanakan pembangunan sesuai dengan semangat desentralisasi.



Sumber: BPS Sumatera Selatan

Gambar 1. Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Selatan 2006 - 2010

Menurut Biro Pusat Statistik (BPS) Sumatera Selatan, pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan 2000, berfluktuasi tetapi cenderung meningkat (Gambar 1). Namun pendapatan domestik regional bruto perkapita relatif rendah. Sepanjang tahun 2006–2010 rata-rata pertumbuhan PDRB per kapita Sumatera Selatan sebesar 3.28%, lebih rendah dibandingkan dengan Jambi dengan pertumbuhan rata-rata sebesar 4.14%, Sumatera Utara sebesar 5.08% atau Lampung 4.2%. Dengan demikian Provinsi Sumatera Selatan perlu meningkatkan laju pertumbuhan PDRB untuk mengejar provinsi lainnya di Sumatra. Agar pertumbuhan ekonomi lebih optimal, diperlukan kajian tentang faktor dominan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Selatan. Salah satunya adalah dengan melakukan pengkajian terhadap pengaruh investasi asing (PMA), investasi dalam negeri (PMDN), dan angkatan kerja serta pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Selatan.

Berdasarkan latar belakan di atas, penelitian bertujuan untuk: menganalisis besarnya perubahan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) di Sumatera Selatan berdasarkan *National Share* (pertumbuhan nasional), *Industry Mix* (bauran industri) dan *Regional Shift* (keunggulan kompetitif) yang dimiliki menurut sektor-sektor ekonomi; Menentukan sektor unggulan Provinsi Sumatera Selatan; Menganalisis besarnya pengaruh PMA, PMDN, pengeluaran pemerintah dan angkatan kerja terhadap PDRB Sumatera Selatan.

TINJAUAN LITERATUR

1. Konsep Ekonomi Basis

Perekonomian di suatu daerah bisa dibagi menjadi 2 sektor utama, yaitu sektor basis dan sektor non basis. Sektor basis adalah sektor yang mengeksport barang dan jasa ataupun tenaga kerja di luar batas perekonomian daerah yang bersangkutan (Priyarsono *et al* 2007). Sektor non basis adalah sektor yang menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat yang bertempat tinggal di dalam batas-batas

daerah itu sendiri. Sektor ini tidak mengekspor barang, jasa maupun tenaga kerja sehingga luas lingkup produksi dan daerah pasar sektor non basis hanya bersifat lokal (Glasson dalam Priyarsono *et al* 2007).

2. Teori investasi

Sukirno (2007), mendefinisikan investasi sebagai pengeluaran-pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan peralatan-peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti dan terutama menambah barang-barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa datang. Hal ini berarti berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam rangka meningkatkan kapasitas produksi. Keinginan memproduksi lebih banyak terkait pula dengan estimasi keuntungan di masa datang.

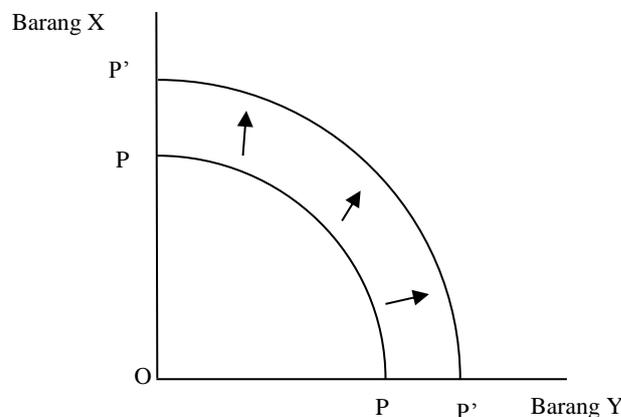
Harrod-Domar menekankan pentingnya investasi dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Kedua ahli ekonomi tersebut, menyebut dua hal akibat adanya penambahan investasi. Pertama investasi menciptakan pendapatan, hal ini disebut dampak permintaan. Kedua, investasi menambah kapasitas produksi dengan adanya tambahan stok modal. Hal ini lazim disebut dampak penawaran.

Terdapat hubungan antara investasi dan pertumbuhan ekonomi. Walaupun sebesarnya tidak dapat dipastikan

variabel mana yang mempengaruhi. Tetapi para ahli ekonomi sepakat bahwa tingkat investasi cenderung mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Donrbush (2008), mendefinisikan investasi sebagai arus pengeluaran yang menambah stok modal fisik. Dengan demikian teori investasi dapat dikatakan juga sebagai teori permintaan modal. Adapun dalam teori investasi dikenal istilah stok (*stock*) dan arus (*flows*).

3. Pertumbuhan Penduduk dan Angkatan kerja

Pertumbuhan penduduk diyakini mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu daerah melalui penambahan angkatan kerja. Menurut Todaro (2000), pertumbuhan penduduk dan angkatan kerja dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi, disamping modal. Pengaruh akumulasi modal dan angkatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi ditunjukkan dalam kurva kemungkinan produksi, yang merepresentasikan jumlah PDRB (output) maksimal jika seluruh sumber daya digunakan secara penuh. Seperti ditunjukkan pada Gambar 2, dimana peningkatan kuantitas sumber daya (angkatan kerja) akan menggeser kurva keluar menjauhi titik origin secara sejajar, yaitu dari PP menuju P'P'. Dengan demikian maka kemampuan memproduksi sejumlah barang X dan Y akan bertambah banyak seiring dengan meningkatnya kuantitas angkatan kerja.



Sumber. Todaro, (2000)

Gambar 2. Kurva kemungkinan Produksi

METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder kurun waktu 1993–2010, yang meliputi data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Propinsi Sumatera Selatan; penanaman modal, baik Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) maupun Penanaman Modal Asing (PMA); realisasi belanja pembangunan, belanja modal dan pemeliharaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Propinsi Sumatera Selatan; kependudukan Propinsi Sumatera Selatan. Data tersebut diperoleh dari BKPM Pusat; Bappeda Propinsi Sumatera Selatan; Badan Pusat Statistik Propinsi Sumatera Selatan; Badan Pusat Statistik Pusat; dan Instansi-instansi terkait lainnya.

2. Analisis Shift Share (SS)

Analisis *Shift Share* menggunakan rumus sebagai berikut:

$$y_{it} - y_{io} = \Delta y = y_{io} \left\{ \left[\frac{Y_t}{Y_o} \right] - 1 \right\} + y_{io} \left\{ \left[\frac{Y_{it}}{Y_{io}} \right] - \left[\frac{Y_t}{Y_o} \right] \right\} + y_{io} \left\{ \left[\frac{y_{it}}{y_{io}} \right] - \left[\frac{Y_{it}}{Y_{io}} \right] \right\}$$

dimana komponen:

$$y_{io} \left\{ \left[\frac{Y_t}{Y_o} \right] - 1 \right\} = \text{unsur National Share (pertumbuhan nasional)} = [\text{NS}]$$

$$y_{io} \left\{ \left[\frac{Y_{it}}{Y_{io}} \right] - \left[\frac{Y_t}{Y_o} \right] \right\} = \text{unsur Industry Mix (bauran industri)} = [\text{IM}]$$

$$y_{io} \left\{ \left[\frac{y_{it}}{y_{io}} \right] - \left[\frac{Y_{it}}{Y_{io}} \right] \right\} = \text{unsur Regional Shift (keunggulan kompetitif)} = [\text{RS}]$$

dimana NS merupakan komponen “*Share*”, IM dan ketiga RS adalah komponen “*Shift*”. *Shift Share(SS)* merupakan penjumlahan ketiga komponen diatas dan hasilnya harus sama dengan total perubahan dari data industri/sektor yang ada di daerah (ΔY) (Bendavid 1991).

keterangan:

Δy = Pertumbuhan total pendapatan daerah penelitian periode t (rupiah)

y_{io} = Jumlah pendapatan sektor i daerah penelitian di tahun awal (rupiah)

y_{it} = Jumlah pendapatan sektor i daerah penelitian di tahun akhir (rupiah)

Y_{io} = Jumlah pendapatan sektor i nasional di tahun awal (rupiah)

Y_{it} = Jumlah pendapatan sektor i nasional di tahun akhir (rupiah)

Y_o = Jumlah total pendapatan nasional di tahun awal (rupiah)

Y_t = Jumlah total pendapatan nasional nasional di tahun akhir (rupiah)

Apabila Industry Mix + Regional Shift ≥ 0 maka pertumbuhan sektor ke i di wilayah ke j termasuk ke dalam kelompok *progresif* (maju). Sementara itu, Industry Mix + Regional Shift < 0 menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor ke i pada wilayah ke j tergolong pertumbuhannya lambat.

3. Analisis Location Quotion (LQ)

Metode LQ menganalisis sektor basis dan non basis dengan cara membandingkan pendapatan di sektor i pada daerah bawah terhadap pendapatan total semua sektor di daerah bawah dengan pendapatan di sektor i pada daerah atas terhadap pendapatan total semua sektor di daerah atas. Rumus yang digunakan adalah:

$$LQ = \frac{S_{ib} / S_b}{S_{ia} / S_a}$$

dimana :

S_{ib} = pendapatan sektor i pada daerah bawah (rupiah)

S_b = pendapatan total semua sektor daerah bawah (rupiah)

S_{ia} = pendapatan sektori pada daerah atas (rupiah)

S_a = pendapatan total semua sektor pada daerah atas (rupiah)

Jika $LQ > 1$ maka sektor i dikategorikan sebagai sektor basis.

Jika $LQ < 1$ maka sektor i sebagai sektor non basis

4. Model dan Analisis Faktor yang Memengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

Model yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah sebagai berikut:

$$PDRB = \beta_0 + \beta_1 PMA + \beta_2 PMDN + \beta_3 GE + \beta_4 LF + \varepsilon$$

dimana:

$PDRB$: Pertumbuhan Ekonomi yang di ukur dengan PDRB Riil (rupiah)

PMA : Penanaman Modal Asing (rupiah)

$PMDN$: Penanaman Modal Dalam Negeri (rupiah)

GE : Pengeluaran Pemerintah Daerah (rupiah)

LF : Angkatan Kerja daerah (orang)

β_0 : Konstanta

$\beta_{1,2,3}$: Koefisien Regresi (parameter yang diestimasi)

ε : Error term (variabel pengganggu)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Shift Share (SS)

Analisis *shift share* menggunakan basis tahun 2001-2005 dan 2005-2010 (Tabel 1). Periode 2001-2005, seluruh sektor perekonomian di Sumatera Selatan mengalami perubahan positif. Perubahan terbesar adalah sektor pengangkutan dan komunikasi (sebesar 45%), diikuti sektor bangunan; perdagangan, hotel dan restoran; serta sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan. Di tingkat nasional, sektor pertambangan dan galian mengalami penurunan sebesar 2%, sektor pengangkutan dan komunikasi mengalami pertumbuhan tertinggi (sebesar 55%), diikuti oleh sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dan sektor bangunan, yang masing-masing mengalami perubahan sebesar 31%, 29% dan 28%. Secara umum perkembangan PDRB Sumatera Selatan dan PDB nasional searah, kecuali sektor pertambangan dan galian.

Tabel 1. Perubahan PDRB Sumatera Selatan dan PDB Nasional

Lapangan Usaha	Sumatera Selatan		Perubahan		Nasional		Perubahan	
	2001 (juta)	2005 (juta)	absolut (juta)	%	2001 (juta)	2005 (juta)	absolut (juta)	%
	PDRB awal	PDRB akhir			PDB awal	PDB akhir		
Pertanian	7,950,978 (18,91%)	9,806,000 (19,76%)	1,855,022	23	225,685,700 (15,64%)	253,881,700 (14,50%)	28,196,000	12
Pertambangan, dan Penggalian	12,962,160 (30,83%)	13,330,000 (26,86%)	367,840	3	168,244,300 (11,66%)	165,222,600 (9,44%)	-3,021,700	-2
Industri Pengolahan	7,334,190 (17,44%)	8,807,000 (17,74%)	1,472,810	20	398,323,900 (27,60%)	491,561,400 (28,08%)	93,237,500	23
Listrik, Gas, dan Air Bersih	189,393 (0,45%)	231,000 (0,47%)	41,607	22	9,058,300 (0,63%)	11,584,100 (0,66%)	2,525,800	28
Bangunan	2,718,842 (6,47%)	3,586,000 (7,22%)	867,158	32	80,080,400 (5,55%)	103,598,400 (5,92%)	23,518,000	29
Perdagangan, Hotel, dan Restoran	5,053,572 (12,02%)	6,430,000 (12,95%)	1,376,428	27	234,273,000 (16,24%)	293,654,000 (16,77%)	59,381,000	25
Pengangkutan, dan Komunikasi	1,385,284 (3,29%)	2,005,000 (4,04%)	619,716	45	70,276,100 (4,87%)	109,261,500 (6,24%)	38,985,400	55
Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	1,476,032 (3,51%)	1,860,000 (3,75%)	383,968	26	123,085,500 (8,53%)	161,252,200 (9,21%)	38,166,700	31
Jasa-jasa	2,978,164 (7,08%)	3,579,000 (7,21%)	600,836	20	133,957,400 (9,28%)	160,799,300 (9,18%)	26,841,900	20
Total	42,048,614	49,634,000	7,585,386	18	1,442,984,600	1,750,815,200	307,830,600	21

Lapangan Usaha	Sumatera Selatan		Perubahan		Nasional		Perubahan	
	2005 (juta)	2010 (juta)	absolut (juta)	%	2005 (juta)	2010 (juta)	absolut (juta)	%
	PDRB awal	PDRB akhir			PDB awal	PDB akhir		

Lapangan Usaha	Sumatera Selatan		Perubahan		Nasional		Perubahan	
	2001 (juta)	2005 (juta)	absolut (juta)	%	2001 (juta)	2005 (juta)	absolut (juta)	%
	PDRB awal	PDRB akhir			PDB awal	PDB akhir		
Pertanian	9,806,000 (19,76%)	12,455,000 (19,54%)	2,649,000	27	253,881,700 (14,50%)	304,400,000 (13,17%)	50,518,300	20
Pertambangan, dan Penggalian	13,330,000 (26,86%)	14,004,000 (21,97%)	674,000	5	165,222,600 (9,44%)	186,400,000 (8,07%)	21,177,400	13
Industri Pengolahan	8,807,000 (17,74%)	10,949,000 (17,18%)	2,142,000	24	491,561,400 (28,08%)	595,300,000 (25,76%)	103,738,600	21
Listrik, Gas, dan Air Bersih	231,000 (0,47%)	314,000 (0,49%)	83,000	36	11,584,100 (0,66%)	18,100,000 (0,78%)	6,515,900	56
Bangunan	3,586,000 (7,22%)	5,151,000 (8,08%)	1,565,000	44	103,598,400 (5,92%)	150,100,000 (6,50%)	46,501,600	45
Perdagangan, Hotel, dan Restoran	6,430,000 (12,95%)	8,916,000 (13,99%)	2,486,000	39	293,654,000 (16,77%)	400,600,000 (17,34%)	106,946,000	36
Pengangkutan, dan Komunikasi	2,005,000 (4,04%)	3,701,000 (5,81%)	1,696,000	85	109,261,500 (6,24%)	217,400,000 (9,41%)	108,138,500	99
Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	1,860,000 (3,75%)	2,739,000 (4,30%)	879,000	47	161,252,200 (9,21%)	220,600,000 (9,55%)	59,347,800	37
Jasa-jasa	3,579,000 (7,21%)	5,507,000 (8,64%)	1,928,000	54	160,799,300 (9,18%)	217,800,000 (9,43%)	57,000,700	35
Total	49,634,000	63,736,000	14,102,000	28	1,750,815,200	2,310,700,000	559,884,800	32

Sumber: BPS Sumsel, data diolah

Pada tahun 2005–2010 terdapat tiga sektor yang kontribusinya menurun terhadap PDRB Sumatera Selatan, yaitu sektor pertambangan dan galian, sektor pertanian dan sektor industri pengolahan. Walaupun terjadi penurunan kontribusi

pada ketiga sektor di atas, namun sumbangan ketiga sektor tadi tetap terbesar dibanding sektor lain. Dengan demikian tidak terjadi perubahan struktur perekonomian di Provinsi Sumatera Selatan.

Tabel 2. *Shift-Share* (SS) Struktur Perekonomian Sumatera Selatan (Rp) 2001-2005

Lapangan Usaha	NS	IM	RS	SS
Pertanian	1,696,174,947,624	-702,821,023,613	861,668,075,990	1,855,022,000,000
Pertambangan, dan Penggalian	2,765,205,872,673	-2,998,008,760,331	600,642,887,658	367,840,000,000
Industri Pengolahan	1,564,596,121,271	152,151,330,049	-243,937,451,320	1,472,810,000,000
Listrik, Gas, dan Air Bersih	40,403,037,445	12,406,964,366	-11,203,001,810	41,607,000,000
Bangunan	580,008,105,537	218,461,009,952	68,688,884,511	867,158,000,000
Perdagangan, Hotel, dan Restoran	1,078,073,945,421	202,851,124,613	95,502,929,966	1,376,428,000,000
Pengangkutan, dan Komunikasi	295,521,285,042	472,959,506,013	-148,764,331,056	619,716,460,000
Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	314,880,507,962	142,811,576,681	-73,723,784,644	383,968,300,000
Jasa-jasa	635,329,033,323	-38,575,287,195	4,082,253,872	600,836,000,000
Total	8,970,192,856,298	-2,537,763,559,465	1,152,956,463,167	7,585,385,760,000
2005-2010				
Lapangan Usaha	NS	IM	RS	SS
Pertanian	3,135,813,733,397	-1,184,580,344,775	697,766,611,378	2,649,000,000,000
Pertambangan, dan Penggalian	4,262,736,800,549	-2,554,164,595,536	-1,034,572,205,013	674,000,000,000
Industri Pengolahan	2,816,348,312,260	-957,728,310,364	283,379,998,104	2,142,000,000,000
Listrik, Gas, dan Air Bersih	73,870,382,665	56,064,001,534	-46,934,384,199	83,000,000,000
Bangunan	1,146,749,749,945	462,876,823,438	-44,626,573,383	1,565,000,000,000
Perdagangan, Hotel, dan Restoran	2,056,218,876,784	285,526,102,001	144,255,021,215	2,486,000,000,000
Pengangkutan, dan Komunikasi	641,169,338,717	1,343,223,082,218	-288,392,420,935	1,696,000,000,000
Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	594,800,483,797	89,760,148,554	194,439,367,649	879,000,000,000
Jasa-jasa	1,144,511,253,501	124,185,222,790	659,303,523,709	1,928,000,000,000
Total	15,872,218,931,615	-2,334,837,870,141	564,618,938,526	14,102,000,000,000

Di tingkat nasional, pada tahun 2005–2010 ada tiga sektor yang turun kontribusinya terhadap PDB yaitu sektor pertanian; pertambangan dan galian; serta sektor industri pengolahan. Sumbangan ketiga sektor tersebut tetap

yang terbesar dibanding sektor lainnya, yang mengindikasikan perekonomian nasional tidak terjadi perubahan struktur perekonomian. Analisis *Shift Share* menjelaskan tentang bagaimana PDRB Sumatera Selatan dapat dilihat berdasarkan komponen *National Share*

(NS), *Industri Mix (IM)* dan *Regional Shift (RS)*. Laju pertumbuhan PDB nasional sebesar 21% telah menambah PDRB Sumatera Selatan total sebesar 7585 milyar lebih (penjumlahan unsur *National hare (NS)*, *Industri Mix (IM)* dan *Regional Shift (RS)*). Pada unsur *National Share*, sektor yang paling besar menambah PDRB adalah sektor pertambangan dan galian; pertanian; industri pengolahan; serta perdagangan hotel dan restoran. Sumber pertumbuhan tiap-tiap sektor di wilayah Sumatera Selatan tahun 2001-2005 dan tahun 2005-2010, seperti pada Tabel 2.

2. Pergeseran Bersih

Pergeseran Bersih Sumatera Selatan Tahun 2001-2005

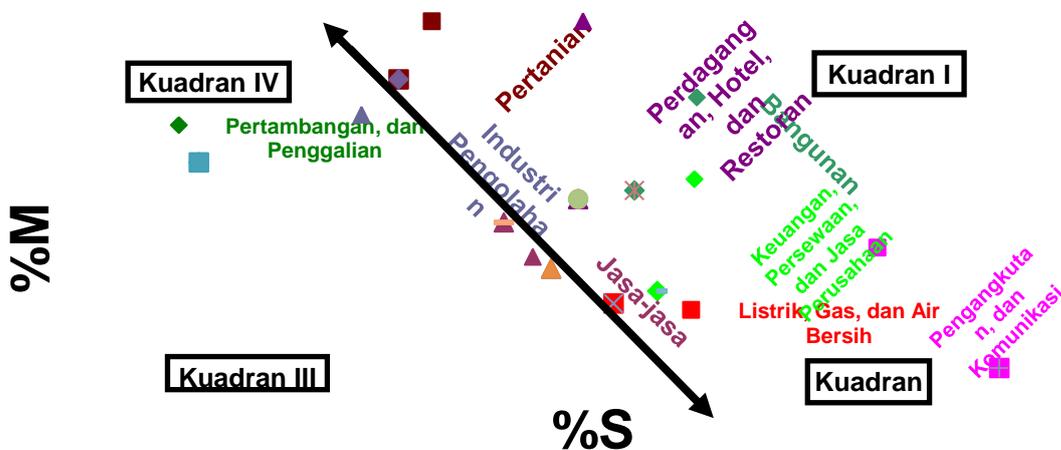
Pergeseran bersih adalah jumlah komponen *Industri Mix (IM)* dan

keunggulan kompetitif (RS) atau persentasinya nilai (IM) dan nilai (RS). Pergeseran bersih yang nilainya positif artinya pertumbuhan PDRB Sumatera Selatan tergolong kelompok progresif atau maju, sebaliknya jika nilainya negatif berarti pertumbuhan PDRB termasuk kelompok lambat.

Tabel 3 menunjukkan bahwa sektor yang maju adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran, diikuti sektor bangunan, sektor keuangan, sewa dan jasa perusahaan, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor listrik, gas dan air bersih, dan sektor pertanian. Sedangkan sektor yang tergolong lamban adalah sektor pertambangan dan galian, sektor industri pengolahan dan sektor jasa-jasa.

Tabel 3. Pergeseran Bersih PDRB Sumatera Selatan 2001-2005

Lapangan Usaha	IM	RS	PB	%IM	%RS
Pertanian	-702,821,023,613	861,668,075,990	158,847,052,376	-8.84	10.84
Pertambangan, dan Penggalian	-2,998,008,760,331	600,642,887,658	-2,397,365,872,673	-23.13	4.63
Industri Pengolahan	152,151,330,049	-243,937,451,320	-91,786,121,271	2.07	-3.33
Listrik, Gas, dan Air Bersih	12,406,964,366	-11,203,001,810	1,203,962,555	6.55	-5.92
Bangunan	218,461,009,952	68,688,884,511	287,149,894,463	8.04	2.53
Perdagangan, Hotel, dan Restoran	202,851,124,613	95,502,929,966	298,354,054,579	4.01	1.89
Pengangkutan, dan Komunikasi	472,959,506,013	-148,764,331,056	324,195,174,958	34.14	-10.74
Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	142,811,576,681	-73,723,784,644	69,087,792,038	9.68	-4.99
Jasa-jasa	-38,575,287,195	4,082,253,872	-34,493,033,323	-1.30	0.14



Gambar 3. Profil Pertumbuhan Perekonomian Sumatera Selatan 2001-2005

Profil pertumbuhan sektor-sektor perekonomian berdasarkan PDRB dibagi dalam empat kuadran. Kuadran I menggambarkan sektor yang memiliki pertumbuhan cepat dengan keunggulan kompetitif yang baik. Kuadran II menggambarkan pertumbuhan cepat tetapi lemah dalam keunggulan kompetitif. Sektor III menggambarkan pertumbuhan yang lambat dan lemah dalam keunggulan kompetitif. Sedangkan kuadran IV menggambarkan pertumbuhan cepat dan lemah dalam keunggulan kompetitif. Gambar 3 menunjukkan posisi setiap sektor dilihat dari kecepatan pertumbuhan dan kekuatan persaingan kompetitif.

Sektor bangunan dan perdagangan, hotel dan Restoran berada pada kuadran I. dengan demikian kedua sektor tersebut merupakan sektor yang pertumbuhannya cepat dan sektor yang unggul secara kompetitif. Sektor industri pengolahan; listrik, gas dan air bersih; pengangkutan dan komunikasi serta; sektor keuangan sewa dan jasa keuangan berada pada kuadran II yang berarti keempat sektor tersebut memiliki pertumbuhan cepat namun kurang mempunyai keunggulan kompetitif.

Sedangkan sektor jasa-jasa; pertanian; serta sektor pertambangan dan galian berada pada kuadran IV, yaitu sektor yang pertumbuhannya cepat tetapi kurang mempunyai daya saing kompetitif.

Bila dilihat dengan pergeseran bersih, maka yang termasuk sektor yang maju adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran, bangunan, listrik, gas dan air bersih, pengangkutan dan komunikasi, dan sektor pertanian. Sedangkan sektor jasa-jasa, industri pengolahan dan sektor tambang dan galian termasuk sektor lambat, sebab posisi ketiga sektor tersebut berada di sebelah kiri garis yang memisahkan dan memotong dengan sudut 45° dapat dilihat pada Gambar 3.

Pergeseran Bersih Sumatera Selatan Tahun 2005-2010

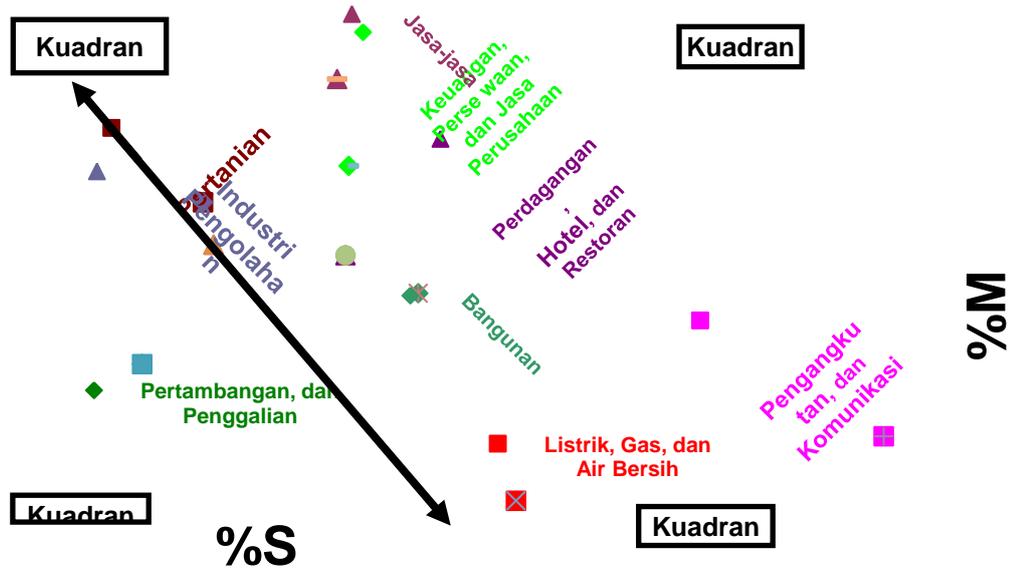
Pada periode 2005-2010, sektor yang maju adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran; keuangan, sewa dan jasa perusahaan jasa-jasa; bangunan; pengangkutan dan komunikasi, serta sektor listrik gas dan air bersih (Gambar 4).

Tabel 4. Pergeseran Bersih PDRB Sumatera Selatan 2005-2010

Lapangan Usaha	IM	RS	PB	% IM	% RS
Pertanian	-1,184,580,344,775	697,766,611,378	-486,813,733,397	-12.08	7.12
Pertambangan, dan Penggalian	-2,554,164,595,536	-1,034,572,205,013	-3,588,736,800,549	-19.16	-7.76
Industri Pengolahan	-957,728,310,364	283,379,998,104	-674,348,312,260	-10.87	3.22
Listrik, Gas, dan Air Bersih	56,064,001,534	-46,934,384,199	9,129,617,335	24.27	-20.32
Bangunan	462,876,823,438	-44,626,573,383	418,250,250,055	12.91	-1.24
Perdagangan, Hotel, dan Restoran	285,526,102,001	144,255,021,215	429,781,123,216	4.44	2.24
Pengangkutan, dan Komunikasi	1,343,223,082,218	-288,392,420,935	1,054,830,661,283	66.99	-14.38
Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	89,760,148,554	194,439,367,649	284,199,516,203	4.83	10.45
Jasa-jasa	124,185,222,790	659,303,523,709	783,488,746,499	3.47	18.42

Apabila dibandingkan antara periode 2001-2005 dengan periode 2005-2010, maka terdapat perbedaan pada sektor pertanian yang pada periode 2001-2005 merupakan sektor yang cepat menjadi sektor lambat pada periode 2005-2010. Sektor jasa yang pada

periode 2001-2005 merupakan sektor yang lambat menjadi sektor cepat pada periode 2005-2010. Sedangkan sektor lainnya relatif tidak berubah. Dengan demikian terjadi perubahan sektor progresif di Provinsi Sumatera Selatan dari sektor pertanian menjadi sektor jasa.



Gambar 4. Profil Pertumbuhan Sektor-Sektor Perekonomian atas Dasar PDRB Sumatera Selatan Tahun 2005-2010

3. Analisis Location Quotient (LQ)

Metode LQ digunakan untuk mengetahui sektor andalan di suatu daerah dengan menggunakan data pendapatan. Dalam penelitian data PDRB Sumatera Selatan sebagai daerah bawah dan PDB Nasional sebagai daerah atas. Dari analisis LQ selama 10 tahun didapatkan hasil bahwa sektor yang menjadi andalan Sumatera Selatan

adalah sektor pertambangan dan galian; pertanian; serta sektor bangunan. Diharapkan dengan memprioritaskan ketiga sektor ini nantinya akan mendorong sumbangan sektor lain terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Selatan. Adapun perhitungan dari analisis LQ dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Location Quotient Perekonomian Sumatera Selatan 2001–2010

Lapangan Usaha	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010
Pertanian	1.21	1.23	1.24	1.26	1.36	1.41	1.45	1.46	1.45	1.48
Pertambangan, dan Penggalian	2.64	2.68	2.81	2.99	2.85	2.82	2.78	2.83	2.77	2.72
Industri Pengolahan	0.63	0.62	0.62	0.63	0.63	0.64	0.65	0.65	0.65	0.67
Listrik, Gas, dan Air Bersih	0.72	0.69	0.68	0.69	0.70	0.72	0.70	0.67	0.62	0.63
Bangunan	1.17	1.18	1.18	1.18	1.22	1.21	1.21	1.21	1.22	1.24
Perdagangan, Hotel, dan Restoran	0.74	0.76	0.76	0.77	0.77	0.79	0.79	0.80	0.82	0.81
Pengkangkutan, dan Komunikasi	0.68	0.67	0.64	0.63	0.65	0.63	0.63	0.62	0.62	0.62
Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	0.41	0.41	0.40	0.40	0.41	0.42	0.42	0.43	0.44	0.45
Jasa-jasa	0.76	0.77	0.78	0.77	0.79	0.80	0.82	0.87	0.90	0.92

Sumber: BPS Sumatera Selatan

Dari analisis LQ sektor basis adalah sektor pertambangan dan galian; sektor pertanian; serta sektor bangunan. Sedangkan dari analisis shift share, menunjukkan terjadinya pergeseran sektor progresif dari sektor pertanian menuju sektor jasa-jasa. Sektor basis di Provinsi Sumatera Selatan merupakan sektor yang sudah jenuh dan sulit untuk ditingkatkan lagi kontribusinya. Sehingga penting bagi pengambil kebijakan untuk juga mulai memperhatikan sektor-sektor lain yang termasuk sektor yang progresif. Menurut Priyarsono *et al.* (2007) sektor yang merupakan sektor basis dan non basis di suatu daerah tidaklah bersifat statis melainkan dinamis. Sektor basis atau non basis bisa mengalami kemajuan ataupun kemunduran sehingga definisi dari sektor basis dan non basis dapat saja bergeser setiap tahunnya. Hal lain yang perlu dipertimbangkan bahwa sektor pertanian termasuk sektor yang sangat dipengaruhi oleh variabel iklim dan cuaca yang merupakan variabel yang tidak dapat dikontrol oleh pengambil kebijakan. Selain itu pula sektor pertambangan dan galian termasuk sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui, sehingga pemerintah provinsi Sumatera Selatan perlu juga memperhatikan sektor-sektor yang progresif seperti yang ditunjukkan dalam analisis *shift share*. Glasson (1977) dalam Priyarsono *et al.* (2007) menulis bahwa semakin banyak sektor basis dalam suatu daerah akan menambah arus pendapatan ke daerah tersebut, menambah permintaan terhadap barang dan jasa di dalamnya dan menimbulkan kenaikan volume sektor non basis. Dengan demikian sektor basis menjadi penggerak utama dalam perekonomian daerah, dengan harapan arus pendapatan juga akan bertambah pada sektor non basis. Pada akhirnya akan berdampak positif pada perekonomian daerah secara

keseluruhan. Adapun sektor yang progresif di Sumatera Selatan diantaranya adalah sektor jasa-jasa; keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, perdagangan, hotel dan restoran, listrik, gas dan air bersih; dan sektor pengangkutan dan komunikasi.

4. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi PDRB Sumatera Selatan

Analisis menggunakan model regresi, faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Sumatera Selatan, diperoleh hasil seperti ditunjukkan pada Tabel 6. Nilai R-squared sebesar 0.86 menunjukkan bahwa PDRB Sumatera Selatan dipengaruhi oleh variabel PMA, PMDN, pengeluaran pemerintah dan angkatan kerja sebesar 86% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Persamaan regresi linier pertumbuhan ekonomi di Sumatera Selatan, adalah sebagai berikut:

$$\text{PDRB} = 13.77 - 0.007 \cdot \text{PMA} + 0.04 \cdot \text{PMDN} + 0.09 \cdot \text{GE} + 0.97 \cdot \text{LF}$$

Dari 4 variabel penduga yang dimasukkan dalam model, ada satu variabel yang secara statistik tidak berpengaruh nyata dan memiliki tanda negatif, yaitu variabel penanaman modal asing (PMA). Variabel lainnya memiliki pengaruh positif sebesar nilai koefisiennya. Koefisien variable PMDN sebesar 0.04 (pembulatan dari 0.0378), menunjukkan bahwa apabila PMDN bertambah 1 Milyar, maka PDRB bertambah sebanyak 0.04 Milyar (variabel lain dianggap tetap). Variabel pengeluaran pemerintah memiliki nilai 0.09, berarti pertambahan pengeluaran pemerintah sebesar 1 milyar, maka PDRB bertambah sebesar 0.09 milyar, dan variabel angkatan kerja bila bertambah 1% maka PDRB bertambah sebanyak 97%.

Tabel 6. Koefisien Variabel Penduga PDRB Sumatera Selatan

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	13.76667	5.916738	2.326732	0.0383
LPMA	-0.007178	0.013646	-0.526029	0.6085
LPMDN	0.037778	0.011715	3.224823	0.0073
LGE	0.088441	0.025202	3.509246	0.0043
LLF	0.969794	0.412630	2.350273	0.0367
R-squared	0.856881	F-statistic		17.96152
		Prob(F-statistic)		0.000053

Berdasarkan nilai koefisien penduga, diperoleh nilai elastisitas PMDN yaitu sebesar 0.001, elastisitas pengeluaran pemerintah 0.002 dan elastisitas paling besar adalah angkatan kerja 0.007. Artinya bahwa PDRB lebih responsif dipengaruhi oleh variabel angkatan kerja. Perubahan 1% angkatan kerja akan berpengaruh terhadap PDRB sebesar 0.7%.

Variabel PMA tidak signifikan pengaruhnya terhadap PDRB. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Prasmuko *et al.* (2000) bahwa kendala investasi adalah *cost of capital* tinggi dan *aksesibilitas* yang rendah. Kemudian lemahnya permintaan eksternal dan kondisi ketidakpastian memperparah investasi. Menurut peneliti, bahwa daerah yang terkena dampak buruk pada investasi di daerah Sumatera dan Jabalnustra penyebabnya adalah rendahnya daya serap eksternal dan

ketidakpastian global dan tingginya risiko yang dihadapi investor.

Variabel PMDN secara signifikan berpengaruh positif terhadap PDRB Sumatera Selatan. Penelitian (Makmun dan Yasin 2003) menyebutkan bahwa pengaruh PMDN signifikan, sedangkan pengaruh PMA tidak signifikan terhadap PDB sektor pertanian. Disebutkan bahwa nilai investasi yang disetujui menunjukkan penurunan akibat dari krisis ekonomi global. Penelitian Sodik (2007) menunjukkan bahwa investasi swasta tidak signifikan pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi regional. Faktor penyebabnya adalah masih banyak peraturan yang tumpang tindih baik tingkat vertikal maupun horizontal, dan buruknya prosedur dan tidak kondusifnya iklim bisnis di daerah. Tabel 7 menunjukkan nilai PMA dan PMDN di Sumatera Selatan.

Tabel 7. Perkembangan Persetujuan Investasi di Sumatera Selatan (rupiah)

Tahun	PMA	PMDN
2005	53,638,702,390,000,00	1,370,900,000,00
2006	31,429,522,520,000,00	2,983,200,000,00
2007	82,915,432,510,600,00	4,857,100,000,00
2008	10,716,599,473,200,00	378,500,000,00
2009	6,025,912,000,000,00	580,300,000,00
2010	14,823,220,320,000,00	1,738,400,000,00

Sumber : BPS, data diolah.

Secara teori meningkatnya pengeluaran pemerintah akan meningkatkan permintaan agregat, yang pada akhirnya nanti akan meningkatkan pendapatan atau output. Hal ini sesuai dengan penelitian Raharjo (2006) yang meneliti tentang pengaruh pengeluaran pemerintah, investasi dan angkatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi Semarang. Selanjutnya penelitian Rustiono (2009) menunjukkan bahwa investasi, tenaga kerja dan belanja pemerintah daerah memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil analisis *Shift-Share* periode 2001-2005, menunjukkan sektor yang progresif/maju di Sumatera Selatan seluruh sektor, kecuali sektor pertambangan dan galian, sektor industri pengolahan dan sektor jasa-jasa. *Shift-Share* periode 2005-2010, hasilnya hampir sama dimana sektor yang progresif/maju di Sumatera Selatan hampir semua sektor kecuali sektor pertambangan dan galian; sektor industri pengolahan; serta sektor pertanian. Dengan demikian terjadi perubahan sektor progresif dari sektor pertanian menuju sektor jasa-jasa di Sumatera Selatan. Analisis LQ menunjukkan sektor basis adalah sektor pertambangan dan penggalian; sektor pertanian; serta sektor bangunan.

Secara empiris, variabel PMA, PMDN, pengeluaran pemerintah dan angkatan kerja mempunyai pengaruh terhadap variabel PDRB Sumsel selama kurun waktu 1993-2010. Variabel PMDN, pengeluaran pemerintah dan angkatan kerja berpengaruh positif terhadap PDRB, sedangkan variabel PMA berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap PDRB.

Saran

Walaupun sektor basis Provinsi Sumatera Selatan adalah sektor

pertambangan dan penggalian; sektor pertanian dan sektor bangunan, namun dalam proses pembangunan Pemerintah daerah Provinsi tetap harus memberi perhatian lebih terhadap sektor progresif/maju, mengingat sektor basis sudah jenuh terlihat dari kontribusinya yang semakin menurun.

Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan hendaknya lebih meningkatkan performa variabel yang mendorong pertumbuhan PDRB dengan prioritas kebijakan yang mendukung produktivitas angkatan kerja, disusul dengan menambah masuknya investasi dalam bentuk PMDN dan selanjutnya memperbesar pengeluaran pemerintah pada sektor-sektor progresif yaitu sektor jasa-jasa, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta sektor perdagangan, hotel dan restoran.

DAFTAR PUSTAKA

- Bendavid, AL. 1991. *Regional and Local Economic Analysis for Practitioners*, 4 th Ed. New York: Praeger.
- BPS Pusat. 2009. *Sumatera Selatan Dalam Angka*. Jakarta.
- BPS Sumsel. 2010. *PDRB Sumatera Selatan Menurut Lapangan Usaha*.
- Dornbursch, R. 2008. *Makroekonomi, Edisi Sepuluh*, Jakarta: Media Global Edukasi
- Gujarati, Damodar N. 2002. *Ekonometrika Dasar. Edisi Terjemahan*. Jakarta: Erlangga.
- Makmun dan Yasin. 2003. *Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja terhadap PDB Sektor Pertanian. Kajian Ekonomi dan Keuangan, Volume 7, No.3. September 2003*.
- Mankiw, GN, 2007. *Makroekonomi, edisi keenam*. Jakarta: Erlangga.

- Priyarsono, DS., Sahara, dan Firdaus. 2007. *Ekonomi Regional*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Raharjo. 2006. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Investasi Swasta dan Angkatan Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi Tahun 1982 – 2003. Tesis. Sekolah Pasca Sarjana Undip. Semarang.
- Rustiono. 2009. Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Jawa Tengah. Tesis. Sekolah Pasca Sarjana. Semarang. Universitas Diponegoro.
- Sodik. 2007. Pengeluaran Pemerintah dan Pertumbuhan Ekonomi Regional. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol 12, No.1. April 2007.
- Sukirno, S. 2007. *Makroekonomi Modern*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Todaro, P. 2000. *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.